

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung adalah kota yang kreatif, banyak sekali menghasilkan industri makanan, pakaian, sepatu dan lain – lainnya. Kota Bandung saat ini sedang menjadi pusat perhatian seluruh Indonesia bahkan hingga ke luar negeri, karena saat ini kota Bandung banyak di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Terlihat dari setiap akhir pekan, kota Bandung sangat di padati oleh wisatawan yang berkunjung baik hanya untuk berbelanja hingga berlibur bersama keluarga. Saat ini kota Bandung sedang giat – giatnya untuk membangun beberapa sektor unggulan seperti sektor pariwisata dan industrinya, hal ini dilakukan agar kota Bandung bisa dikenal lebih luas lagi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan dibangunnya sektor – sektor tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kota Bandung.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) kota Bandung berfluktuasi setiap tahunnya, berbeda dengan PDRB kota Bandung yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kota Bandung mengalami pertumbuhan dalam kegiatan ekonomi. Aktivitas perekonomian di kota Bandung beberapa tahun kebelakang mengalami peningkatan yang positif dan pertumbuhannya

cukup signifikan bahkan PDRB kota Bandung lebih tinggi dibandingkan dengan PDRD Provinsi Jawa Barat. Berikut pada tabel 1.1 merupakan perbandingan LPE, PDRB kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 – 2016

Kota Bandung			Provinsi Jawa Barat	
Tahun	PDRB (Atas Dasar Harga Konstan 2010/ Juta Rupiah)	LPE (%)	PDRB (Atas Dasar Harga Konstan 2010/ Juta Rupiah)	LPE (%)
2012	119.632.249,59	8,53	1.028.409.739,51	6,50
2013	129.005.461,88	7,84	1.093.543.545,87	6,33
2014	138.960.941,47	7,71	1.149.216.057,05	5,09
2015	149.580.378,93	7,63	1.207.083.405,74	5,04
2016	161.227.831,96	7,79	1.275.546.477,15	5,67

Sumber : BPS Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) kota Bandung mengalami penurunan sebesar 0,69 persen pada tahun 2013 menjadi 7,84 persen yang awalnya pada tahun 2012 LPE kota Bandung mencapai 8,53 persen. Dan setiap tahunnya mengalami penurunan, tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Sama halnya dengan LPE kota Bandung, LPE Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan juga setiap tahunnya.

Jika dilihat dari sisi PDRB, PDRB kota Bandung setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pertumbuhan ekonomi kota Bandung ini didukung oleh beberapa sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap PDRB antara lain yaitu sektor industri pengolahan, sektor pariwisata dan sektor jasa lain – lainnya.

Kota Bandung memiliki banyak sektor industri kecil yang dinilai memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Potensi yang terkandung dari industri kecil tersebut, yaitu:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan.
2. Memelihara dan membentuk modal usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Usaha kecil banyak memberikan kontribusi terhadap pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja serta mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Sehingga sektor ini diharapkan mampu menjadi pendorong dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil dan menengah secara konferhensif. Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak pada bidang industri setiap perusahaan berusaha agar bisa memperoleh hasil yang banyak dan tentunya berkualitas. Di kota Bandung banyak usaha yang menghasilkan barang/produk dengan mengolah sumber daya yang ada untuk menjalankan produksi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik terhadap pembangunan perekonomian di kota Bandung. Beberapa industri kecil yang berada di kota Bandung ini sudah dibentuk dalam beberapa sentra yang ada. Sentra industri yang ada di Kota Bandung ini sudah banyak di kenal oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Sentra – sentra industri ini perlu

dikembangkan lagi dari segi produksi dan kualitasnya agar bisa ikut bersaing dengan produk – produk impor yang ada di kota Bandung, sehingga dapat terbukti bahwa sentra industri yang ada di kota Bandung ini mampu bersaing dengan industri – industri besar ataupun dengan produk – produk yang di impor dari luar negeri.

Pertumbuhan industri kecil di kota Bandung sangat signifikan. Setiap tahunnya industri kecil / usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Bandung bertambah, ini artinya pada zaman sekarang banyak orang yang lebih memilih untuk membuka usaha sendiri dibandingkan bekerja dengan orang lain. Dengan semakin banyaknya UMKM yang berada di kota Bandung semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tersedia, selain itu dengan banyaknya UMKM ini bisa meningkatkan perekonomian di kota Bandung karena mejadi salah satu pemberi kontribusi yang besar. Berikut merupakan data jumlah pertumbuhan UMKM di Kota Bandung.

Tabel 1.2

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung tahun 2012 - 2016

Tahun	Jumlah UMKM
2012	1.889
2013	2.104
2014	2.281
2015	2.451
2016	2.701

Sumber : Dinas Koperas dan UMKM Perindag Kota Bandung

Sebagai kota yang diminati banyak wisatawan, kota Bandung harus terus meningkatkan lagi produksi dan kualitas dari produk/barang yang dihasilkan, agar banyak wisatawan yang berkunjung ke kota Bandung serta membeli produk – produk dalam negeri yang dihasilkan oleh para perngrajin yang berada pada industri atau sentra industri yang berada di kota Bandung. Berikut merupakan data sentra industri yang berada di kota Bandung.

Tabel 1.3
Daftar Sentra Industri Kota Bandung

No	Nama Sentra Industri
1	Sentra Industri Rajut di Binong Jati
2	Sentra Industri Rajut di Margasari
3	Sentra Industri Pakaian Bayi di Hantap
4	Sentra Industri Pakaian Anak di Pagarsih
5	Sentra Industri Tas di Kebonlega
6	Sentra Industri Jeans di Cihampelas
7	Sentra Industri Pakaian Jadi di Cigondewah
8	Sentra Industri Produk Textile di Cigondewah
9	Sentra Industri Sepatu di Cibaduyut
10	Sentra Industri Sablon Kaos di Suci
11	Sentra Industri Telur Asin di Derwati
12	Sentra Industri Ikan Pindang di Cijaura
13	Sentra Industri Opak di Cigondewah
14	Sentra Industri Roti di Kopo
15	Sentra Industri Tahu di Cibuntu
16	Sentra Industri Tempe dan Oncom di Situsaeur
17	Sentra Industri Gorengan Tempe di Leuwipanjang
18	Sentra Industri Kerupuk Palembang di Madesa
19	Sentra Industri Boneka di Warung Muncang
20	Sentra Industri Boneka di Sukamulya
21	Sentra Industri Knalpot di Sadakeling
22	Sentra Industri Suku Cadang di Kiaracandong
23	Sentra Industri Oven di Cimindi
24	Sentra Industri Sikat dan Sapu di Cibiru
25	Sentra Industri Kasur di Cigondewah
26	Sentra Industri Peralatan Dapur di Warung Muncang
27	Sentra Industri Percetakan di Pagarsih
28	Sentra Industri Bengkel Las & Bubut di Jl. Bogor
29	Sentra Industri Las Ketok di Karasak
30	Sentra Industri Kusen di Astana Anyar

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Perindag Kota Bandung

Di kota Bandung ada 30 sentra industri yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Perindag Kota Bandung. Awal mula sentra industri ini ada yaitu pada kepemimpinan Bapak H. Dada Rosada sebagai walikota Bandung, beliau membuat program yaitu revitalisasi industri karena banyak sekali industri – industri kecil di kota Bandung yang perlu direvitalisasi atau bahkan perlu dikembangkan agar lebih bisa maju dan bersaing dengan industri – industri besar lainnya. Pada mulanya hanya ada 5 sentra industri yang di tetapkan yaitu sentra Industri Rajut Binong Jati, sentra Industri Sepatu Cibaduyut, sentra Industri Jeans Cihampelas, sentra Industri Kaos Suci dan sentra Industri Tahu Cibuntu. Namun seiring berjalannya waktu, sentra industri di kota Bandung semakin bertambah dan diharapkan bisa berkembang lebih banyak lagi, agar mampu bersaing dengan industri – industri besar lainnya.

Sentra industri yang paling terkenal di kota Bandung salah satunya yaitu sentra industri rajut yang berada di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. Sentra tersebut memproduksi berbagai macam barang yang bisa di pakai oleh masyarakat luas, seperti syal, sweater, pakaian, rompi, hingga dalaman kerudung atau ciput. Sentra industri rajut di kota Bandung ini tidak hanya ada satu, sentra industri rajut Margasari merupakan salah satu sentra pecahan atau sentra industri yang bermuara pada sentra industri rajut Binong Jati. Sentra industri rajut Margasari merupakan sentra industri rajut yang hanya memiliki 9 unit usaha dengan 44 pekerja/ pengrajin dengan produksi 26.260 lusin/tahun, berbeda dengan sentra industri rajut Binong Jati yang kurang lebih memiliki 200 unit usaha dan 2400 pekerja dengan

produksi mencapai 984.426 lusin/tahun. Jadi bisa disimpulkan bahwa sentra industri rajut Binong Jati ini lebih berkembang dari sentra industri rajut Margasari.

Sentra industri rajut Binong Jati ini hanya memiliki luas 0,72 km²,tapi sangat banyak memiliki unit usaha rajut didalamnya, sekitar ada 200 unit usaha rajut yang berada di kawasan sentra industri tersebut dan penyarapan tenaga kerjanya sangat tinggi dibandingkan dengan sentra industri rajut Margasari. Perkembangan unit usaha yang berada di sentra indutri rajut Binong Jati ini dikarenakan oleh sudah banyaknya lembaga-lembaga pinjaman modal yang bisa membantu para pengusaha baru untuk mengembangkan industri rajutnya, salah satunya yaitu pinjaman modal melalui koperasi indusrti rajut binong jati (KIRBI).

Berikut merupakan data jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada sentra industri rajut Binong Jati.

Tabel 1.4

Jumlah Unit Usaha dan tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajut Binong Jati tahun 2013 – 2017

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga kerja
2013	300	4800
2014	270	4050
2015	200	2400
2016	120	1200
2017	200	2400

Sumber : Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI)

Sentra industri rajut Binong Jati ini diwadahi oleh suatu koperasi, yaitu koperasi industri rajut Binong Jati atau yang lebih dikenal dengan sebutan KIRBI.

KIRBI ini merupakan wadah bagi para pengusaha industri rajut untuk bercerita atau bahkan mengeluarkan keluh kesah yang dialami mereka selama menjalankan usahanya. Pada tahun 2005 KIRBI mengalami kevakuman sementara yang berdampak juga pada keberlangsungan kegiatan produksi di sentra Industri Binong Jati, hal ini diakibatkan oleh melonjaknya harga bahan baku dan proses pemasaran yang kurang setelah itu banyak juga pengusaha yang gulung tikar. Koperasi industri rajut Binong Jati ini vakum kurang lebih 10 tahun lamanya, sampai pada tahun 2015 pada saat presiden RI Joko Widodo berkunjung untuk melihat sentra industri Binong Jati beliau menyuntikan dana sebesar Rp. 250.000.000., agar sentra industri ini bisa hidup kembali, dan bisa lebih berkembang dari sebelumnya. Permasalahan yang dihadapi oleh KIRBI sedikit demi sedikit berkurang, tetapi permasalahan pemasaran produk, harga bahan baku yang meningkat dan kelangkaan dari bahan baku itu sendiri yang hingga saat ini masih ada. Sulitnya memasarkan produk ini yang menjadi masalah utama pada saat sekarang, para pengrajin sulit memasarkan produk karena keterbatasan teknologi yang mereka ketahui juga mahalnya dan susahny mencari bahan baku yang membuat para pengrajin memproduksi hanya sedikit. Dan masalah kedua yang dihadapi oleh para pengusaha rajut adalah kelangkaan dan mahalnya harga bahan baku utama yaitu benang wol. Harga bahan baku rajut sampai saat ini terus mengalami peningkatan, sehingga banyak pengusaha yang mengurangi tenaga kerja untuk mengantisipasi mahalnya ongkos produksi. Bahan baku, tenaga kerja dan unit mesin merupakan faktor penting dalam menunjang produksi pakaian rajut di sentra industri rajut Binong Jati ini. Unit mesin dipergunakan untuk memproduksi

pakaian rajut itu sendiri, bahan baku merupakan bahan utama untuk membuat pakaian rajut, dan tenaga kerja sebagai penggerak mesin agar bisa menghasilkan produksi yaitu pakaian rajut.

Sentra industri rajut Binong Jati yang berada di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis karena termasuk salah satu industri kecil yang dapat menjadi roda penggerak perekonomian warga sekitar yang bermata pencaharian sebagai pengrajin/pengusaha rajut, juga memberikan pendapatan bagi masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Kesempatan kerja merupakan hal penting yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat atau pekerja itu sendiri. Dengan bertambahnya tenaga kerja dengan otomatis bertambah pula produksi yang dihasilkan, faktor mesin, bahan baku dan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk keberlangsungan kegiatan produksi, apalagi jika tenaga kerja itu memiliki keterampilan yang lebih.

Bedasarkan fenomena yang ada sentra industri Binong Jati yang berada di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung ini merupakan salah satu sentra industri rajut yang paling berkembang di kota Bandung, bahkan sentra industri ini sudah diakui keberadaannya oleh pemerintah. Disebut sentra industri Binong Jati karena ditempat tersebut merupakan perkumpulan dari para pengrajin yang memproduksi, keberadaan bahan baku hingga pemasaran.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor apa saja yang membuat peningkatan atau penurunan hasil produksi pakaian rajut pada saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merumuskan judul penelitian yang terangkum dalam sebuah judul **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pakaian Rajut (Studi Kasus pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah :

1. Bagaimana perkembangan produksi pakaian rajut di sentra industri rajut Binong Jati Kota Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh unit mesin, bahan baku, dan tenaga kerja pada sentra industri rajut Binong Jati kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan produksi pakaian rajut di sentra industri rajut Binong Jati Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh unit mesin, tenaga kerja, dan bahan baku pada sentra industri rajut Binong Jati kota Bandung dalam produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/ Akademis

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis ataupun akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi dan bisnis, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi pakaian rajut pada sentra industri pakaian rajut Binong Jati kelurahan Binong kecamatan Batununggal kota Bandung. Serta bagi saya pribadi untuk :

1. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yaitu ilmu ekonomi mikro mengenai produksi.
2. Untuk memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh pihak lain serta sebagai rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor faktor produksi.

1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini memberikan kegunaan praktis ataupun empiris berupa :

1. Untuk mengetahui perkembangan sentra industri pakaian rajut Binong Jati di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.
2. Untuk dijadikan acuan bagi para pengusaha yang mau memulai bisnis di bidang tersebut. Agar para pengusaha bisa melihat peluang bisnis yang ada, dapat mengatasi kelemahan dan kelebihan bisnis dalam bidang produksi pakaian rajut maupun bidang lainnya.
3. Sebagai acuan bagi pemerintah untuk bisa mengembangkan lagi sentra-sentra industri yang ada di kota Bandung, khususnya sentra industri Binong Jati agar lebih terkenal dan agar tempat dan akses jalan ke dalam sentra industri tersebut lebih nyaman.